

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA
DAN PERANANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING**

Oleh:
Fina Sa'adah, M.Pd.I.

Abstract:

Errors made by second/foreign language learner occur when the learner has not learnt some of the language items then consistently gets them wrong. Some experts see errors normal as unseparated part of language learning process, while others consider them as a form of deviation which shows learner's failure to apply the language system. The sources of errors may come from interference (learner's first language influence), the target language complexity, or teaching and learning system. Errors can be classified into some categories: linguistic, surface, comparative, and their effect toward communication. With its paedagogical background, error analysis comes to solve learners' language through procedure: data collection, errors identification, errors description, errors explanation, errors classification, and evaluation. The result of error analysis can be used for many benefits, including: determining the order of teaching materials, determining linguistic materials which need special treatment and more drills and exercises, improving teaching remedially, choosing language items for evaluating or testing learners' language proficiency, and avoiding the same errors in the future.

Key words:

Pembelajaran bahasa, kesalahan berbahasa, analisis kesalahan berbahasa.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang mempunyai sistem sebagai keseluruhan aturan atau pedoman yang ditaati oleh pemakainya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi penutur aslinya, namun juga bagi siapapun yang ingin menggunakannya. Maka, layaknya dalam penggunaan bahasa pertama, seorang pembelajar bahasa kedua/asing pun dituntut untuk tahu, paham, dan mampu menggunakan sistem

bahasa target yang dipelajarinya dalam bentuk ketrampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) dengan benar dan tepat seperti penutur asli. Setiap penyimpangan terhadap sistem bahasa ini dianggap sebuah kesalahan.

Namun, layaknya juga dalam setiap belajar sesuatu yang baru, pembelajar bahasa akan menemui berbagai kesulitan dan kendala dalam proses pembelajaran yang dijalaninya, baik yang muncul dari dalam bahasa itu sendiri maupun dari luar. Kesulitan-kesulitan inilah yang kemudian menyebabkan kesalahan-kesalahan.

Kesalahan-kesalahan tidak hanya menjadi persoalan yang akan dihadapi oleh setiap pembelajar bahasa sebagai pelaku, namun juga merupakan bahan pemikiran bagi guru sebagai pembimbing yang bertanggung jawab mengarahkan mereka menuju penguasaan bahasa secara lebih baik. Dari sinilah perlunya dilakukan analisis kesalahan dalam rangka memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

B. Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian

Istilah “kesalahan”¹ dalam berbahasa merupakan padanan kata “*error*” dalam bahasa Inggris.² Dalam literatur Arab, istilah ini lazim dipadankan dengan kata “*khatāʿa*”; namun terkadang juga digunakan kata “*galat*” untuk maksud yang sama.³

¹ Dalam berbagai literatur dan tulisan yang muncul tentang pembelajaran bahasa di Indonesia, lazim digunakan istilah “kesalahan”. Beberapa pakar dan peneliti menggunakan istilah “kekhilafan” dengan maksud yang sama, seperti I Nyoman Suidiana dan Mintowati dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua* (Bandung: Sinar Baru, 1990). Namun demikian, jika kita melihat lagi secara lebih cermat, kata “kekhilafan” lebih mengacu kepada kesalahan yang tidak disengaja. Dengan demikian, kata “kesalahan” lebih tepat untuk digunakan dalam konteks ini daripada “kekhilafan”.

² Mayoritas pakar dan peneliti pembelajaran bahasa dari Barat sepakat menggunakan istilah ini. Beberapa menggunakan istilah “*mistake*”, seperti: T. Benson Strandness, Herbert Hackett dan Harry H. Crosby dalam “*Language, Form, and Idea*” (New York, San Fransisco, Toronto: McGraw-Hill Book Company, 1964); serta Mark Bartram dan Richard Walton, “*Correction: Mistake Management: A Positive Approach for Language Teachers*” (England: Language Publications, 1991). Burt dan Kiparsky menggunakan istilah “*goof*” untuk menyebut kesalahan dalam belajar bahasa kedua oleh anak kecil.

³ Abdul Hādi Būtālib dalam bukunya *Taʿlīm wa Taʿallum al-Lughah al-ʿArabīyyah wa S/laqāfatihā: Dirāsah Nazāriyyah wa Maidāniyyah fī Tasykhiṣ al-Sūʿūbāt, Iqtirāh*

Norrish mendefinisikan kesalahan sebagai sebuah penyimpangan sistematis dari kaidah yang berlaku ketika pembelajar belum menguasai sesuatu sehingga secara konsisten menggunakannya dengan salah.⁴ Sedangkan Jack Richards, John Platt dan Heidi Weber mendefinisikannya sebagai penggunaan suatu butir bahasa -kata, kaidah gramatika, ungkapan, dll- yang oleh penutur asli atau seseorang yang fasih dianggap sebagai sebuah kesalahan atau ketidaksempurnaan belajar.⁵

Kesalahan tidak sama dengan kekeliruan. Corder membedakan keduanya secara jelas, yaitu bahwa kesalahan (*error*) adalah penyimpangan bahasa secara sistematis atau konsisten, sedangkan kekeliruan (*mistake*) adalah penyimpangan bahasa yang dilakukan secara tidak sengaja. Dalam pengucapan, kekeliruan lazim disebut dengan salah ucap (*lapse*).⁶

Kesalahan disebabkan oleh faktor *kompetensi*, yaitu karena pembelajar belum memahami atau menguasai sistem bahasa target yang digunakannya. Sedangkan kekeliruan atau salah ucap terjadi karena faktor *performansi*, seperti: kurangnya konsentrasi, kelelahan, kantuk, keterburu-buruan, kerja acak-acakan, dan semacamnya.⁷

Muqārabāt wa Manāhij Didakti-kiyyah, Binā' Tasnīf S/ulās/i al-Ab'ād fa al-Ahdāf al-Lisāniyyah (tt.: 1994) menggunakan kata “*khatā'a*” dan “*galat*” secara bergantian dengan frekuensi yang sebanding, bahkan terkadang menggunakan keduanya secara berdampingan. Dia tidak menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya. Sedangkan Abu Hafsh Umar Ibn Khalaf Ibn Makki, dalam menguraikan kesalahan orang-orang Arab -khususnya dalam bahasa lisan- dengan bukunya “*Tasjīf al-Lisān wa Talqīh al-Janān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), secara konsisten menggunakan kata “*galat*”; namun dia juga beberapa kali menyebut kata “*lahn*”. Kata “*lahn*” bisa diartikan “keliru membaca dari segi *i'rāb*”, lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1260-1261; juga Rohi Ba'albaki, *Al-Mawrid: Kamus Arab-Inggris* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1996), hlm. 917.

⁴ Jassem Ali Jassem, *Study on Second Language Learners of Arabic: An Error Analysis Approach* (Kuala Lumpur: Pustaka Hayathi, 2000), hlm. 44.

⁵ Jack Richards, John Platt dan Heidi Weber, *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (Inggris: Longman, 1985), hlm. 95.

⁶ S. Pit. Corder, *Introducing Applied Linguistics* (Harmondsworth: Penguin, 1973), hlm. 256.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 21-24. Istilah *kompetensi* dan *performansi* pertama kali dicetuskan oleh Chomsky, seorang pakar linguistik terkenal dari Amerika Serikat. Kedua istilah ini dibedakannya secara fundamental, yaitu bahwa kompetensi adalah pengetahuan seseorang mengenai kaidah-kaidah suatu bahasa, sedangkan performansi adalah penggunaan aktual kaidah-kaidah bahasa tersebut dalam situasi-situasi nyata. Dalam pembelajaran bahasa kedua/asing, performansi seorang pembelajar bisa menjadi indikator tingkat kompetensinya terhadap bahasa target. Namun, terkadang performansi mungkin saja tidak mencerminkan kompetensi karena adanya faktor-faktor kelemahan fisik atau psikis yang bersifat sesaat seperti tersebut di atas. Lihat Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah,

Secara operasional, dalam melakukan *kesalahan*, pembelajar biasanya tidak mampu mengenalinya. Jika ditunjukkan kepadanya kesalahan tersebut, ia juga tidak mampu membetulkannya, bahkan usahanya untuk membetulkan bisa menimbulkan kesalahan baru.⁸ Hal ini karena memang dia belum mengetahui kaidah atau bentuk ungkapan yang benar. Kesalahan seringkali dilakukan secara sadar, dalam arti bahwa pembelajar sendiri pada dasarnya merasa bahwa dirinya belum menguasai sistem bahasa yang sedang ia gunakan sehingga ia tidak yakin dengan kebenaran ungkapan yang ia hasilkan. Kesulitan yang dialaminya kemudian mendorongnya untuk menciptakan bahasa sendiri atau bahkan meninggalkannya. Namun tidak jarang seorang pembelajar merasa ungapannya sudah benar padahal ternyata salah. Dengan melihat jenis dan tingkat keseriusan dari kesalahan yang terjadi, dapat diperkirakan seberapa jauh tingkat penguasaan pembelajar terhadapnya.

Adapun *kekeliruan*, biasanya dilakukan pembelajar secara tidak sadar atau tidak sengaja, namun bila dia kemudian mencermati kembali apa yang telah diucapkan atau dituliskannya, dia akan segera mengenali kekeliruan yang dibuatnya dan mampu membenarkannya saat itu juga. Seorang guru juga bisa mengenali kekeliruan dalam penggunaan suatu kaidah atau butir bahasa dengan melihat tingkat penguasaan pembelajar terhadap bahasa target, khususnya pada kaidah atau butir bahasa yang berkaitan.

Kekeliruan lebih merupakan ketidaksengajaan melakukan penyimpangan dalam penggunaan suatu sistem bahasa target yang sebetulnya telah dikuasai dengan lengkap atau sempurna, sehingga agaknya tidak perlu mendapat perhatian karena kemunculannya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa. Sedangkan kesalahan mencerminkan tingkat perkembangan penguasaan kaidah gramatikal si penutur, sehingga menjadi satu persoalan penting dalam proses pembelajaran bahasa yang perlu mendapat perhatian cukup serius, baik dari pihak pembelajar sendiri terlebih dari pihak pengajar.

Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 2 dan 22.

⁸ S. Pit. Corder, *Introducing*, hlm. 256.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dalam menggunakan suatu butir bahasa target sebagai akibat belum dipahami atau dikuasainya kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan butir tersebut secara sempurna.

2. Sebab dan Sumber Kesalahan Berbahasa

Ada banyak hal yang bisa menimbulkan kesalahan berbahasa. Sebab-sebab ini bersumber pada tiga hal, yaitu: 1) pengaruh bahasa pertama, 2) kesulitan internal bahasa target, dan 3) sistem pengajaran bahasa target.

a. Pengaruh Bahasa Pertama

Proses pembelajaran bahasa kedua/asing tidak bisa terlepas dari pengaruh bahasa pertama -yang telah lebih dahulu dikuasai pembelajar- atau yang lebih dikenal dengan istilah *transfer*. Transfer bisa bersifat positif sehingga menjadi faktor pendukung dalam proses penguasaan bahasa target, dan bisa pula bersifat negatif –atau yang lebih dikenal dengan istilah *interferensi*- sehingga menjadi faktor penghambat dalam proses ini.⁹ Fried berkata: “bahasa pertama pembelajar akan selalu muncul sebagai faktor penyebab interferensi atau pendukung dalam proses pengajaran (bahasa asing).”¹⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh Lado dengan pendapatnya bahwa semakin banyak persamaan antara bahasa target dan bahasa pertama akan semakin mudah proses penguasaan bahasa target. Sebaliknya, semakin banyak perbedaan antara keduanya, akan semakin sulit proses penguasaan bahasa target.¹¹

Interferensi bisa terjadi pada berbagai unsur bahasa. Sebagai contoh, kalimat *أنا أسأل إليك*, yang sering diucapkan para pelajar Indonesia, adalah satu bentuk kesalahan interferensi dari segi kosakata karena adanya penterjemahan harfiah terhadap “Aku bertanya kepadamu” dengan menambahkan kata *إلي* yang biasa diartikan “ke/kepada”. Kalimat yang benar dalam bahasa Arab untuk “Aku bertanya kepadamu” adalah *أنا أسألك*, tanpa penambahan *إلي*.

⁹ Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasiaonal: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 104-136.

¹⁰ Sebagaimana dikutip Jassem Ali Jassem, *Study*, hlm. 61.

¹¹ Robert Lado, *Linguistics Across Cultures* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1957), hlm. 50.

Selain pada tataran struktural, interferensi juga bisa terjadi pada tataran pragmatis, yaitu penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata yang di samping berkaitan dengan faktor linguistik juga melibatkan faktor sosiokultural masyarakat setempat. Dalam hal ini, penggunaan bahasa bisa menjadi salah jika tidak sesuai dengan budaya setempat. Sebagai contoh, dalam budaya orang Indonesia, kita biasa menyapa seseorang dengan ucapan: “Selamat pagi Bu, mau ke mana?” Namun ketika kalimat ini kita terapkan kepada orang Inggris dengan mengucapkan: “*Good morning maam, where are you going?*”, mereka tidak akan terima bahkan bisa menimbulkan salah paham, marah, atau bahkan sakit hati. Hal ini karena pertanyaan tersebut di atas memasuki wilayah pribadi seseorang yang menjadi salah satu topik terlarang dalam budaya orang Inggris.¹²

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa interferensi akan selalu ada sebagai salah satu penyebab munculnya kesalahan para pembelajar bahasa meski dengan besar persentase yang berbeda-beda.¹³ Bahkan secara lebih ekstrim, para pendukung Analisis Kontrastif¹⁴ versi kuat mengatakan bahwa interferensi adalah satu-satunya sumber munculnya kesalahan-kesalahan berbahasa kedua/asing.¹⁵

Meski interferensi akan dialami setiap pembelajar bahasa asing, pengaruh ini biasanya lebih terasa pada masa-masa awal pembelajaran. Seiring berkembangnya proses penguasaan pembelajar terhadap bahasa target, pengaruh interferensi akan semakin berkurang dan berkurang lagi.

b. Faktor Internal Bahasa Target

Selain karena faktor *interferensi*, kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penguasaan bahasa kedua/asing banyak bersumber pada kesulitan atau

¹² Baca Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 138-148.

¹³ Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1994), hlm. 302.

¹⁴ Analisis Kontrastif adalah sebuah aliran linguistic yang mencoba membandingkan antara sistem bahasa target dan sistem bahasa pertama untuk menganalisis unsur-unsur persamaan dan perbedaan antara keduanya. Perbedaan-perbedaan yang dihasilkan dijadikan sebagai dasar prediksi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dialami pembelajar dalam proses penguasaan bahasa target. Baca Diane Larsen-Freeman dan Michael H.Lomg, *An Introduction to Second Language Acquisition Research* (London: Longman, 1991), hlm. 52-55.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

kompleksitas sistem bahasa target itu sendiri. Hasil penelitian bahkan menunjukkan bahwa faktor internal bahasa target merupakan sumber kesalahan terbesar.¹⁶ Bahasa pertama (yang sering dituduh sebagai sumber kesalahan terbesar berbahasa kedua), berdasarkan rata-rata hasil beberapa penelitian kesalahan dalam berbagai bahasa, ternyata hanya menjadi faktor penyebab yang tidak terlalu besar, yakni sekitar 33 persen saja.¹⁷ Selebihnya banyak berasal dari bahasa kedua itu sendiri. Hal ini berbeda jauh dengan pandangan *a priori* Analisis Kontrastif versi kuat di atas yang menganggap bahasa pertama sebagai satu-satunya sumber kesalahan berbahasa kedua.

Bahasa Arab, misalnya, mempunyai banyak karakteristik yang relatif rumit sehingga tidak mudah untuk dikuasai. Berbagai literature bahkan menunjukkan bahwa orang Arab sendiri pun banyak menemui kesulitan dalam proses memperoleh dan mempelajari bahasa ini sehingga tidak sedikit mereka yang telah dewasa pun masih melakukan beberapa kesalahan.¹⁸ Jika di tanah air tidak banyak kita jumpai buku tata bahasa Indonesia selain sebagai buku ajar di sekolah-sekolah, banyak kita jumpai buku tatabahasa Arab dengan pembahasan mendetail yang diperuntukkan tidak hanya untuk orang asing, namun juga untuk orang-orang Arab sendiri secara umum.

c. Sistem Pengajaran

Kesalahan para pembelajar bahasa tidak jarang juga disebabkan oleh sistem pembelajaran yang digunakan, di antaranya adalah:

1) Model

Belajar berbahasa dengan baik dan benar membutuhkan model berbahasa yang baik dan benar pula. Hal ini karena berbahasa adalah suatu kebiasaan yang diperoleh dan dipelajari lewat proses mendengar, merekam, mengingat, dan

¹⁶ <http://media.diknas.go.id/media/document/5199.pdf>, diunduh pada tanggal 4 Januari 2010.

¹⁷ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 29.

¹⁸ Sebagai salah satu bukti, Arafah Hilmi Abbas telah mendata kesalahan-kesalahan mahasiswa Arab di Mesir. Banyak di antara kesalahan-kesalahan tersebut bahkan masih tergolong kaidah yang sederhana. Baca 'Arafah Hilmi 'Abbas, *Taswi<bāt Lugawiyah: Al-Akhtā' al-Nahwiyyah, al-Akhtā' al-Sarfyyah, al-Akhtā' al-Lugawiyah, al-Akhtā' al-Imlā'iyah* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2008).

menirukannya kembali. Kesalahan berbahasa mungkin disebabkan oleh model yang kurang baik, yang kemudian ditiru tanpa ada perbaikan atau model bandingan.

Model bahasa bisa berupa guru, buku atau kamus, yang semuanya menjadi rujukan bagi pembelajar dalam menghadapi masalah-masalah berbahasa.¹⁹

Guru, sebagai model utama dalam pengajaran bahasa, tidak sedikit yang belum memiliki kemampuan memadai, baik dalam penguasaan terhadap struktur bahasa maupun terhadap ketrampilan berbahasa, sehingga berdampak kurang baik pula terhadap kualitas para pembelajarnya.

Dari segi buku, masih ada beberapa buku tuntunan belajar bahasa asing yang disusun secara kurang sempurna sehingga muncul beberapa kesalahan, seperti kaidah yang salah, kosa kata atau ungkapan yang kurang tepat, dan kalimat yang bergaya bahasa pertama. Kekurangan-kekurangan ini bisa diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis atau penyusunan buku yang tidak cermat dan terburu-buru.

Adapun kamus bahasa, tidak jarang kita dapati dengan penjelasan makna yang sangat terbatas untuk masing-masing kosakata yang dihimpunnya, padahal hampir setiap kata mempunyai makna yang sangat kompleks dengan munculnya perbedaan makna sesuai konteks penggunaannya. Penggunaan kamus seperti ini akan menjebak pembelajar pada satu makna yang diperolehnya sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakpahaman terhadap makna ungkapan yang ditemuinya.

2) Metode

Di antara beberapa penyebab kesalahan berbahasa adalah kurang efisiennya teknik dan metodologi pengajaran yang digunakan.²⁰ Demikian juga penggunaan metode pengajaran yang hanya memfokuskan pada salah satu ketrampilan berbahasa akan membuat ketrampilan bahasa lain kurang berkembang sehingga menimbulkan banyak kesalahan. Metode *Grammar-Translation* atau yang dalam

¹⁹ Jos Daniel Parera, *Linguistik*, hlm. 101.

²⁰ Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa: Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, tt.), hlm. 53.

Bahasa Arab dikenal dengan *Ta'riqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah* misalnya, hanya menekankan pada penguasaan grammar serta pengembangan ketrampilan membaca dan terjemah. Akibatnya, kemampuan para pembelajar dalam berbicara dan menulis menjadi lemah.

3) Materi

Materi pengajaran bisa menimbulkan kesalahan bila contoh yang diberikan tidak tepat atau tidak benar. Aspek ketiga ini sangat berkaitan dengan aspek pertama di atas, yaitu model. Materi pada dasarnya adalah apa yang disampaikan oleh model, baik yang berupa guru, buku ajar, maupun kamus.

3. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa bisa terjadi pada semua unsur kebahasaan dan aspek penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh para peneliti, kesalahan-kesalahan ini bisa dikelompokkan dalam berbagai kategori berikut:

a. Kategori Linguistik

Yaitu kesalahan pada tataran komponen atau unsur bahasa. Politzer dan Ramirez mengawalinya dengan melakukan analisis kesalahan pada tataran morfologi, sintaksis, dan kosakata.²¹ Di samping ketiga aspek di atas, dua aspek linguistik lain juga bisa diambil dalam analisis kesalahan, yaitu fonologi dan grafologi. Berikut penjelasan masing-masing:

1) Kesalahan morfologis

Yaitu kesalahan pada tingkatan perubahan bentuk morfem dalam konstruksi suatu kata. Bahasa Indonesia memiliki titik rumit pada aspek morfologi yang sering menjadi daerah rawan kesalahan bagi orang-orang yang mempelajarinya sebagai bahasa asing, salah satunya adalah penggunaan afiksasi pada kata kerja.²² Pada kelompok kata kerja transitif saja, ada beberapa macam afiks yang bisa ditambahkan dalam pembentukannya dari kata dasar, yaitu “me-”, “ber-”, “me-

²¹ Rod Ellis, *The Study*, hlm. 54.

²² Setya Tri Nugraha, *Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan* (artikel, tidak diterbitkan).

kan”, atau “me-i” seperti pada kata: “memasak”, “belajar”, “mengerjakan”, dan “menghindari”; atau sama sekali tidak ada afiks yang ditambahkan, seperti kata “makan”. Kerumitan ini masih ditambah dengan variasi dalam satu macam afiks sesuai dengan kata yang dimasukinya. Afiks “me-” bisa berubah menjadi “men-”, “mem-”, “meng-” atau “meny-”, seperti pada kata: melatih, menjaga, membagi, menghisap, dan menyapa. Penggunaan afiks-afiks ini seringkali terukar antara satu dan yang lain.

2) Kesalahan sintaksis

Yaitu kesalahan pada tingkatan konstruksi frase atau kalimat. Kesalahan pada aspek ini paling banyak terjadi pada penggunaan bahasa secara produktif, terutama dalam ketrampilan menulis. Contoh kesalahan yang sering dilakukan oleh pelajar Indonesia terhadap bahasa Arab pada kategori ini adalah: الضيوف في الغرفة الجلوس. Gabungan kata غرفة dan جلوس yang keduanya merupakan *ism* (kata benda) membentuk sebuah susunan *idāfah* (frase kata benda). Maka sebagai *mudāf*, kata جلوس tidak boleh ditambah dengan ال.

Di antara berbagai sub kategori linguistik, sintaksis menjadi aspek yang paling banyak diambil dalam analisis kesalahan karena memang lebih mudah untuk dideteksi, terutama dalam ketrampilan menulis.

3) Kesalahan leksiko-semantik

Yaitu kesalahan dalam penggunaan atau pemilihan suatu kata atau istilah, baik karena berbeda dari makna yang dikehendaki atau tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Dengan demikian, kesalahan leksiko-semantik tidak hanya menyangkut kebenaran penggunaan kata, namun juga ketepatan pemilihannya sesuai dengan konteks komunikasi,²³ baik dari segi latar, partisipan, tujuan, saluran, maupun topik.²⁴ Misalnya: “Your baby is fat and funny, yes?” (“Wah, anak ini lucu dan gemuk, ya?”). Kata-kata “fat” dan “funny” tidak tepat

²³ S. Pit Corder, *Introducing*, hlm.

²⁴ Baca Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran*, hlm. 13.

digunakan dalam konteks ini karena mempunyai arti yang negatif. Ungkapan yang tepat adalah: “Your baby is cubby and cute (looks well)!”²⁵

4) Kesalahan fonologis

Yaitu kesalahan pada tataran bunyi, baik pada level kata, frase, atau kalimat. Bila ketiga sub kategori kesalahan di atas bisa terjadi dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa (lisan maupun tertulis), kesalahan pada aspek fonologi hanya terjadi dalam penggunaan bahasa lisan, baik secara produktif (berbicara) maupun reseptif (mendengar).

Dalam pembelajaran bahasa Arab bagi orang Indonesia, kesalahan fonologis banyak terjadi pada bunyi-bunyi yang susah, seperti bunyi huruf ث، خ، ذ، ش، ص، ض. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, selain pada bunyi-bunyi yang susah (di antaranya adalah: bunyi /r/, bunyi /t/ di tengah, bunyi konsonan rangkap di akhir kata seperti pada kata: “first”, “ant”, “second”, “milk”, “bird”, “birth”, “girl”, “world”, “dark”, dll.), kesalahan juga banyak terjadi pada huruf-huruf yang sama namun berbeda bunyinya ketika berada pada kata yang berbeda. Sebagai contoh: huruf /a/ bisa berbunyi /æ/, /ə/, /ei/, /e/, /a/, dan / /; huruf /ch/ bisa berbunyi /c/, /s/, /k/, dan /sy/.²⁶ Banyaknya bunyi ini tidak jarang membuat para pembelajar bingung mana yang harus diucapkan dengan bunyi yang satu dan mana yang harus diucapkan dengan bunyi yang lain sehingga muncullah kesalahan.

Adapun kesalahan mendengar,²⁷ biasanya paling banyak terjadi dibandingkan kesalahan pada ketrampilan berbahasa lainnya.²⁸ Penguasaan terhadap kosakata dan kaidah bahasa target tidak menjadi jaminan bagi pembelajar untuk mampu memahami ucapan yang didengar terlebih bila yang berbicara adalah penutur yang fasih atau *native speaker* dengan kecepatan normal. Tanpa banyak latihan mendengarkan, ucapan si penutur asli akan terasa sangat

²⁵ Contoh diambil dari Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 139.

²⁶ Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995).

²⁷ Bond menyebutnya dengan istilah “*misperception*”. Baca Zinny S. Bond, *Slips of the Ear: Errors in the Perception of Casual Conversation* (California: Academic Press, 1999).

²⁸ Sebagai bukti pada pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, misalnya, *listening* menjadi bagian dengan rata-rata skor terendah dalam ujian-ujian TOEFL.

cepat, asing dan tidak jelas, sehingga tidak mudah ditangkap oleh pembelajar. Tidak jarang kesalahan juga terjadi karena adanya kemiripan bunyi, yang ternyata tulisan dan maknanya sama sekali berbeda.

5) Kesalahan grafologis

Yaitu kesalahan yang menyangkut bentuk tulisan. Sebagai kebalikan dari kesalahan fonologis, kesalahan grafologis hanya terjadi dalam penggunaan bahasa tulis, baik secara produktif (menulis) atau reseptif (membaca).

Kesalahan grafologis biasanya terjadi jika ada perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target dalam bentuk huruf dan atau cara perangkaiannya, seperti antara tulisan latin dan tulisan Arab, Jepang, Cina, atau India. Meski aspek grafologi tidak jarang menimbulkan kesalahan, biasanya lebih banyak dilakukan oleh pembelajar tingkat pemula yang baru mengenal baca tulis dalam bahasa target layaknya seorang anak kecil yang sedang belajar menulis dalam bahasa pertamanya. Aspek grafologi suatu bahasa biasanya tidak serumit aspek gramatiknya, sehingga penguasaannya memakan waktu lebih singkat daripada waktu yang dibutuhkan untuk menguasai seluruh kaidah yang terdapat di dalamnya.

b. Kategori Bentuk Lahir

Klasifikasi ini dikemukakan oleh Corder,²⁹ serta Dulay, Burt, dan Krashen,³⁰ yaitu kesalahan pada bentuk lahir suatu kata, frase, atau kalimat. Kesalahan pada klasifikasi ini bisa berupa:

1) Penghilangan atau Penanggalan

Yaitu hilangnya satu atau lebih unsur atau komponen bahasa yang penting,³¹ baik dalam konstruksi kata, frase, maupun kalimat. Misalnya: نستريح بعد عملنا طول اليوم (Kita beristirahat setelah bekerja seharian). *Zarf* (بعد) tidak bisa langsung masuk ke dalam kata kerja (عملنا), melainkan harus ditengahi dengan *harf* أن; sehingga kalimat yang benar adalah: نستريح بعد أن عملنا طول اليوم .

²⁹ S. Pit Corder, *Introducing*, hlm. 277.

³⁰ Rod Ellis, *The Study*, hlm. 56.

³¹ S. P. Corder, *Introducing*, hlm. 277.

2) Penambahan

Yaitu adanya suatu unsur atau komponen yang tidak diperlukan,³² baik dalam konstruksi kata, frase, atau kalimat. Salah satu contoh kesalahan yang sering kita ucapkan dengan bahasa kita sendiri adalah: “Masalah ini tidak *hanya* merugikan kamu *saja*, tapi juga aku.” Kata *hanya* dan *saja* memiliki makna atau fungsi yang sama, maka cukup menggunakan satu di antara keduanya.

3) Salah pilih

Istilah ini digunakan oleh Corder untuk menunjukkan adanya pemilihan satu unsur atau komponen yang salah,³³ baik dalam konstruksi kata, frase, atau kalimat. Dulay, Burt dan Krashen menggunakan istilah yang berbeda, yaitu *salah formasi*.³⁴ *Salah formasi* bisa diartikan sebagai kesalahan membentuk konstruksi suatu kata, frase, atau kalimat. Sebagai contoh adalah “*He is more clever than me*”. Kata sifat “*clever*” terdiri dari dua suku kata, maka bentuk hiperlatifnya adalah dengan menambahkan morfem *-er* di belakangnya, bukan dengan kata “*more*” di depannya, sehingga bentuk yang benar adalah: “*cleverer*”.

4) Salah urut

Yaitu penempatan yang tidak benar suatu unsur bahasa dalam sebuah konstruksi frase atau kalimat. Contoh kesalahan yang sering terjadi di kalangan pelajar Indonesia adalah:

- “*I don’t know who are you.*” Penempatan *auxiliary* dalam kalimat pernyataan adalah terbalik dari kalimat pertanyaan, sehingga susunan yang benar adalah: “*I don’t know who you are.*”
- والي سونجو الإسلامية الحكومية dan أدرس في الجامعة الإسلامية الحكومية والي سونجو sama-sama menerangkan kata الجامعة; namun والي سونجو adalah sebuah nama (bersifat lebih spesifik), sedangkan لإسلامية الحكومية adalah sifat (lebih umum). Oleh karena itu, penempatan والي سونجو harus didahulukan daripada الإسلامية الحكومية; sehingga urutan yang betul adalah: أدرس في جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية الحكومية.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ Rod Ellis, *The Study*, hlm. 56.

c. Kategori Komparatif

Klasifikasi ini dikemukakan oleh Dulay dan Burt, yaitu kesalahan dalam penggunaan bahasa target berdasarkan ada tidaknya pengaruh bahasa pertama.³⁵ Termasuk dalam klasifikasi kesalahan komparatif adalah:

1) Kesalahan interferensi

Yaitu kesalahan akibat adanya pengaruh negatif bahasa pertama.³⁶ Richards menyebutnya sebagai kesalahan *interlingual*.³⁷ *Interferensi* menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam bentuk-bentuk berikut:³⁸

a) *Produksi berkurang*

Pemroduksian berkurang terjadi bila dalam bahasa target terdapat unsur yang tidak dimiliki bahasa pertama, sehingga pembelajar cenderung akan menghindarinya.³⁹ Sebagai contoh, pada tataran fonologi, banyak masyarakat kita merasa kesulitan ketika harus berhadapan dengan beberapa bunyi dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bunyi asli Bahasa Indonesia, seperti: ش ث dan ص seringkali diucapkan sama dengan س yang mempunyai padanan bunyi dengan huruf /s/, atau ق seringkali diucapkan sama dengan ك yang mempunyai padanan bunyi dengan huruf /k/, dll.

b) *Produksi berlebih*

Sebagai kebalikan dari yang pertama, pemroduksian berlebih terjadi bila bahasa pertama memiliki suatu unsur yang tidak terdapat pada bahasa target. Masih pada tataran fonologi, misalnya, orang Jawa akan memproduksi berlebih bunyi /o/ Bahasa Indonesia pada kata “toko” dan “tokoh” dengan bunyi /o/ yang berbeda.⁴⁰

c) *Salah produksi*

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pegajaran Pemerolehan Bahasa* (Bandung: Angkasa: 1988), hlm. 274.

³⁶ Jos Daniel Parera, *Linguistik*, hlm. 104-136.

³⁷ Jack C. Richards (ed.), *Error Analysis, Perspective on Second Language Acquisition* (London: Longman, 1974), hlm. 77.

³⁸ Jos Daniel Parera, *Linguistik*, hlm. 122.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 124.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 125

Salah pemroduksian terjadi bila terdapat perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target dalam mengungkapkan maksud atau makna yang sama. Sebagai contoh pada tataran sintaksis, susunan kata benda dan kata sifat dalam Bahasa Indonesia adalah Diterangkan + Menerangkan (DM), seperti pada “rumah besar”. Hal ini berbalikan dengan susunan dalam Bahasa Inggris yang mendahulukan kata sifat sebelum kata benda, sehingga menjadi: “new house”. Ketidaktahuan tentang perbedaan ini akan menyebabkan pembelajar Indonesia mengucapkan “house new”.

d) *Salah interpretasi*

Salah interpretasi terjadi karena adanya saling silang kebahasaan, biasanya terjadi antara dua bahasa yang serumpun. Sebagai contoh: kata “pedas” dan “lada” dalam Bahasa Sunda bersilangan dengan kata yang sama dalam Bahasa Indonesia, sehingga “cabe lada” dalam Bahasa Sunda bermakna “cabe pedas” dalam Bahasa Indonesia, sedangkan “pedas mahal” dalam Bahasa Sunda berarti “lada mahal” dalam Bahasa Indonesia.⁴¹

2) **Kesalahan Keberkembangan**

Yaitu kesalahan sebagai bagian dari proses berkembangnya penguasaan terhadap bahasa target sebagaimana anak kecil berbuat kesalahan dalam belajar bahasa pertamanya.⁴² Richards menyebut kesalahan ini juga sebagai kesalahan *intralingual* karena muncul sebagai akibat pengetahuan yang masih terbatas terhadap kompleksitas sistem bahasa target.⁴³ Sebab-sebab munculnya kesalahan yang bersumber pada faktor internal bahasa target –yang telah diuraikan di atas– sekaligus bisa dikatakan sebagai bentuk-bentuk kesalahan keberkembangan.

3) **Kesalahan ambigu**

Yaitu kesalahan yang bisa digolongkan sebagai kesalahan interferensi atau keberkembangan sekaligus,⁴⁴ misalnya: أمي يذهب إلى السوق (Ibu saya pergi ke pasar). Penggunaan kata kerja maskulin (يذهب) untuk pelaku feminin (أمي) bisa

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 127

⁴² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan*, hlm. 291.

⁴³ Jack C. Richards (ed.), *Error*, hlm. 78.

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan*, hlm. 274.

menunjukkan kesalahan interferensi karena pengaruh dari bahasa Indonesia yang tidak mengenal perbedaan dalam bentuk kata kerja baik dari segi gender maupun jumlah pelaku; sekaligus bisa dianggap sebagai kesalahan sebagai wujud si pembelajar belum menguasai perubahan bentuk kata kerja berdasarkan gender atau jumlah pelaku.

4) Kesalahan unik

Yaitu kesalahan yang tidak mencerminkan kesalahan interferensi atau perkembangan. Sebagai contoh adalah ucapan Bahasa Inggris seorang pelajar Spanyol: “She do hungry.”⁴⁵

d. Kategori Efek Komunikasi

Klasifikasi ini pertama kali disusun oleh Burt dan Kiparsky, yaitu pengelompokan kesalahan berdasarkan efeknya terhadap pemahaman pesan komunikasi.⁴⁶ Kesalahan dalam kategori ini dibedakan menjadi dua:

1) Kesalahan lokal

Yaitu kesalahan yang tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna kalimat atau wacana secara keseluruhan, contoh: “Jumlah seluruh murid baru berjumlah 300 orang.” Meski ada pengulangan kata pada kalimat tersebut, pemahaman terhadap makna sama sekali tidak terganggu.

2) Kesalahan global

Yaitu kesalahan yang mengakibatkan rusaknya makna dari kalimat atau wacana secara keseluruhan sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakpahaman dalam komunikasi, seperti yang diucapkan oleh seorang pembelajar asing berikut:

“Salah satu utama kebaikan ialah rata-rata guru, saya mengerti bahwa ini bagus, semua mahasiswa dikesan.”

Alternatif pembetulannya adalah:

“Salah satu keunggulan utama ialah kualitas rata-rata guru. Saya mengerti bahwa

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 293.

⁴⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan*, hlm. 274.

ini yang membuat semua siswa terkesan.”⁴⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa satu kesalahan bisa masuk dalam berbagai klasifikasi tergantung sudut pandang yang diambil. Kalimat: “أمي مدرس” oleh seorang pelajar Indonesia, misalnya, dari sudut pandang linguistic merupakan kesalahan sintaksis (yaitu ketidaksesuaian antara subyek (أمي) yang berbentuk feminin dan predikat (مدرس) yang berbentuk maskulin); dari sudut pandang bentuk lahir termasuk dalam penanggalan (yaitu hilangnya مدرسة (ta' marbū'ah) sebagai penanda kata benda feminin); dari sudut pandang komparatif bisa merupakan kesalahan interferensi (karena pengaruh bahasa Indonesia yang tidak memberlakukan wajibnya penyesuaian antara subjek dan predikat, baik dari segi gender maupun jumlah) atau kesalahan keberkembangan sekaligus (karena belum menguasai kaidah Bahasa Arab tentang perubahan bentuk kata benda berdasarkan gender dan jumlah); dan kesalahan lokal dari sudut pandang efek komunikasi (karena kalimat masih bisa dipahami dengan mudah).

4. Pandangan terhadap Kesalahan Berbahasa

Ada dua pendapat yang muncul dalam menyikapi terjadinya kesalahan-kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau asing. Pendapat pertama datang dari kalangan Behavioris⁴⁸ yang menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk sehingga harus dihindari sebisa mungkin. Kesalahan menunjukkan kegagalan pembelajar untuk belajar kaidah bahasa secara benar, atau kegagalan pengajar karena tidak mampu menyampaikan maksudnya secara jelas atau tidak memberikan latihan-latihan yang cukup terhadap materi yang telah diajarkan.

⁴⁷ Contoh diambil dari Setya Tri Nugraha, *Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan* (artikel, tidak diterbitkan).

⁴⁸ Aliran Behaviorisme memandang bahwa pembelajaran (secara umum; tidak hanya pembelajaran bahasa) adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan ketika pembelajar dihadapkan pada stimulus tertentu yang mendorongnya untuk melakukan respon-respon. Respon-respon yang dihasilkan ini akan mendapat koreksi atau penghargaan. Aliran Behaviorisme memusatkan perhatian pada faktor-faktor lingkungan sebagai lawan dari faktor-faktor mental dari dalam. Lihat Rod Ellis, *The Study*, hlm. 694. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kebiasaan terbentuk ketika pembelajar menirukan dan mengulangi bahasa yang didengarnya dari lingkungan sekitar dan dia terdorong secara positif untuk melakukannya. Lihat Patsy M. Lightbown dan Nina Spada, *How Languages are Learned*, ed. 2 (Oxford: Oxford University Press, 1999), hlm. 171.

Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan ini harus diatasi dengan memberikan banyak latihan disertai dengan contoh-contoh yang benar.⁴⁹

Brook memandangnya sebagai sebuah “dosa” yang seharusnya tidak terjadi dan pengaruhnya harus dibatasi, meskipun kemunculannya memang tidak bisa dihindari.⁵⁰ Sudiana menganggapnya sebagai “penyakit” pembelajar bahasa kedua yang harus disembuhkan melalui terapi. Munculnya kesalahan-kesalahan juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa belum berhasil sebagai akibat dari metode dan teknik yang tidak memadai.⁵¹ Sementara itu, secara lebih halus, George menyebutnya sebagai “bentuk yang tidak diinginkan”.⁵²

Dengan kata lain, pembelajar bahasa -menurut kaum Behavioris- tidak boleh melakukan kesalahan karena kesalahan hanya akan menjadi penghambat dalam proses penguasaan terhadap bahasa target.

Pendapat kedua datang dari kalangan Mentalis⁵³ yang memandang kesalahan secara lebih positif. Kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah sesuatu yang wajar, bahkan memiliki peranan penting karena bisa menjadi sumber yang kaya bagi para ahli bahasa. Kesalahan juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena mencerminkan tingkat perkembangan bahasa pembelajar dengan ciri dan gramatika yang khas.⁵⁴

Mark Bartram dan Richard Walton menganggapnya sebagai sebuah fakta yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa, sehingga kemunculannya bukan merupakan penyimpangan arah dalam proses menuju penggunaan bahasa yang matang, melainkan bagian integral dari proses belajar itu sendiri.⁵⁵ Brown dan

⁴⁹ Jassem Ali Jassem, *Study*, hlm. 45.

⁵⁰ Mintowati, “Jenis-jenis Kekhilafan dalam Pemerolehan Bahasa Kedua” dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Dimensi*, hlm. 57.

⁵¹ I Nyoman Sudiana, “Analisis Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Kedua” dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Ibid.*, hlm. 47.

⁵² Rod Ellis, *The Study*, hlm. 47.

⁵³ Kaum Mentalis dalam pembelajaran bahasa memandang bahwa setiap anak dianugerahi bakat alami untuk memperoleh bahasa, sehingga anak mampu menemukan (memecah kode) struktur dari bahasa yang diperolehnya. Faktor inilah yang dianggap kaum mentalis lebih berperan daripada faktor lingkungan berbahasa. Lihat Rod Ellis, *Understanding*, hlm. 300.

⁵⁴ Jassem Ali Jassem, *Study*, hlm. 45.

⁵⁵ Mark Bartram dan Richard Walton, *Correction*, hlm. 11.

Selinker bahkan memandang kesalahan ini sebagai suatu bentuk strategi belajar menuju hasil yang lebih baik.⁵⁶

Sementara itu, Krashen dan Terrel menganggap bahwa kesalahan dalam belajar bahasa kedua adalah suatu bentuk usaha pembelajar untuk “mengisi sesuatu yang kosong”, yaitu adanya suatu unsur/struktur bahasa target yang belum diketahui atau dikuasainya sewaktu menggunakan bahasa tersebut, sehingga dia menggunakan unsur/struktur bahasa pertama atau yang menyerupainya. Teori ini kemudian dinamakan “*monitor*”. Oleh karena itu, guru seyogyanya menghargai usaha pembelajar dan menolong seperlunya, bukan memandangnya sebagai sesuatu yang negatif.⁵⁷

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan adalah sesuatu yang sangat wajar dilakukan dalam proses penguasaan bahasa kedua/asing, baik oleh pembelajar dewasa maupun anak-anak. Kesalahan tidak perlu ditakuti karena tidak seorangpun bisa terbebas darinya meskipun telah dilakukan segala usaha untuk mencegahnya. Dengan kata lain, kesalahan adalah bagian integral dalam proses belajar bahasa sampai si pembelajar benar-benar menguasainya dengan sempurna.

Namun demikian, tidak berarti bahwa setiap kesalahan yang muncul dapat dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dan usaha perbaikan, terlebih jika kesalahan yang sama terus terulang dalam waktu yang cukup lama. Kesalahan sama yang terus menerus dilakukan dan tidak juga menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan menunjukkan adanya kegagalan dalam proses pembelajaran, baik karena faktor pengajar dengan sistem pembelajaran yang diterapkannya, maupun karena faktor pembelajar bahasa itu sendiri dengan keterbatasan kemampuannya atau cara belajar yang digunakannya.

C. Analisis Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian

⁵⁶ Pranowo, *Analisis*, hlm. 50.

⁵⁷ Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi*, hlm.133.

Analisis Kesalahan Berbahasa –selanjutnya akan disingkat dengan “Anakes”- adalah sebuah kajian tentang kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para pembelajar bahasa, khususnya bahasa kedua/asing.

Anakes, menurut Corder, pada hakikatnya merupakan bagian dari studi “bahasa antara” (*interlanguage*), yaitu bahasa yang dihasilkan oleh orang yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua. Ciri utama bahasa antara adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, anakes hanya berfokus pada kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh sekelompok pembelajar bahasa kedua/asing pada suatu tingkat perkembangan dalam proses belajar bahasa tersebut. Sedangkan studi *interlanguage*, menganalisis seluruh data performansi pembelajar secara individual dalam keseluruhan proses pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hammarberg di mana secara tegas dia mengatakan: “*Error Analysis only is concerned with error.*” Sementara itu, Richards membatasi studi Anakes sebagai studi tentang perbedaan-perbedaan cara penggunaan bahasa target oleh pembelajar dengan penutur aslinya.⁵⁸

2. Sejarah Perkembangan

Sejarah kemunculan Anakes tidak bisa terlepas dari Analisis Kontrastif⁵⁹ (selanjutnya disingkat dengan Anakon), karena Anakes muncul sebagai reaksi terhadap keberadaan Anakon.⁶⁰ Setelah berhasil merajai dunia pembelajaran

⁵⁸ I Nyoman Sudiana, *Analisis*, hlm. 48.

⁵⁹ Hipotesis Analisis Kontrastif berkembang berdasarkan aliran psikologi Behaviorisme dan linguistic Strukturalisme. Hipotesis ini mengatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua/asing, terjadi interferensi dari sistem bahasa pertama pada bahasa target. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam mempelajari bahasa target, pelajar cenderung mentransfer sistem bahasa pertama ke dalam bahasa target. Oleh karena itu, dengan analisis kontrastif atau perbandingan secara sistematis antara bahasa pertama dan bahasa target, dapat diprediksi dan dideskripsikan pola-pola yang bisa menyebabkan kesulitan dan kemudahan dalam mempelajari bahasa target. Unsur-unsur bahasa yang sama antara bahasa pertama dan bahasa target, sebagaimana dikatakan Lado -sebagai pelopor aliran ini- akan mempermudah proses penguasaan bahasa target, sebaliknya unsur-unsur yang berbeda antara keduanya akan mempersulit proses penguasaan bahasa tersebut.

⁶⁰ Kajian Anakes sebenarnya telah muncul sejak tahun 1936, yaitu oleh T. J. Fitikides dengan bukunya *Common Mistakes in English*. Beberapa lama kemudian, yaitu pada tahun 1962, Harry Shaw menyusul dengan tulisannya *Error in English and Ways to Correct Them*. Buku-buku ini membahas tentang kesalahan-kesalahan para pembelajar Bahasa Inggris secara umum, yaitu yang dibuat oleh kebanyakan pembelajar Bahasa Inggris di mana saja. Namun, buku-buku ini tidak membicarakan tipe-tipe kesalahan dan proses pencapaian bahasa target oleh pembelajar dari tingkat minimal hingga maksimal. Lihat Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi*, hlm. 128-129.

bahasa kedua/asing selama kurang lebih dua dekade, yaitu tahun 1950-an dan 1960-an, para linguis Barat merasakan lemahnya hipotesis Anakon dalam mengatasi kesalahan-kesalahan yang dibuat para pembelajar.⁶¹ Anakon mulai menuai berbagai kontraargumen, di antaranya adalah:

- a. Interferensi (pengaruh bahasa pertama) bukanlah satu-satunya sumber kesalahan dalam berbahasa target. Berbagai studi empiris membuktikan bahwa perbedaan-perbedaan antara bahasa target dan bahasa pertama tidak selalu menimbulkan kesalahan. Ada sumber kesalahan lain yang tidak dapat diramalkan oleh Analisis Kontrastif.
- b. Ramalan kesalahan berbahasa berdasarkan Anakon kurang dapat diyakini.
- c. Anakon lebih mendasarkan diri pada struktur bahasa.
- d. Tidak ada kriteria yang pasti bagi satu perbandingan.
- e. Anakon lebih berpusat pada guru daripada pembelajar.
- f. Anakon hanya melukiskan interferensi satu arah, dari bahasa pertama ke bahasa target.
- g. Derajat dan besarnya perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa target tidak proporsional untuk mengukur kekuatan interferensi.
- h. Interferensi adalah satu asumsi yang tidak berguna. Ketidaktahuan dan belum cukupnya pengetahuan akan bahasa target adalah sumber kesalahan.⁶²

Hipotesis Anakon akhirnya mengalami krisis. Dengan demikian, sumbangan paedagogis Anakon bagi pembelajaran bahasa kedua/asing tidak lagi besar sebagaimana yang didegungkan pada masa kejayaannya. Inilah yang kemudian menarik para linguis Barat untuk memalingkan perhatian mereka pada Anakes dengan beberapa argumen pendukung, di antaranya adalah:

- a. Anakes tidak mengalami keterbatasan penjelasan seperti Anakon dengan interferensi antarbahasa. Anakes menunjukkan banyak tipe kesalahan pembelajar, misalnya kesalahan intralingual karena siasat pembelajaran yang salah;

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 129.

⁶² Jos Daniel Parera, *Linguistik*, hlm. 137-138.

- b. Anakes menyajikan data yang aktual dan problem yang konkret. Dengan demikian, Anakes lebih praktis dan efisien untuk menyusun urutan materi pengajaran;
- c. Anakes tidak dihadapkan pada teori dan hipotesis yang rumit seperti Anakon, dimana Anakon mengharuskan adanya satu telaah bandingan antara bahasa pertama dan bahasa target yang kadang-kadang memang sangat kompleks.⁶³

Kajian Anakes kemudian menjadi ramai baik secara teoritis maupun empiris. Tulisan-tulisan yang muncul setelah pertengahan tahun 60-an membahas Anakes dari berbagai segi secara lebih lengkap dan mendalam. Di antara para pakar yang kemudian banyak dikutip pemikiran-pemikirannya adalah S.P. Corder, Larry Selinker, Jack C. Richards dan Heidi C. Dulay.

Sampai saat ini, tercatat bahwa analisis kesalahan berbahasa telah banyak sekali dilakukan di berbagai negara, baik oleh para pakar, guru, mahasiswa/pelajar, peneliti, maupun pemerhati bahasa. Bahkan, analisis kesalahan berbahasa yang semula -secara empiris- lebih merupakan sebuah upaya evaluasi dalam proses pengajaran bahasa kedua/asing, kemudian banyak diterapkan dalam pengajaran bahasa pertama.

3. Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan para pembelajar bahasa mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan praktis dan teoritis. Secara praktis, Anakes bertujuan untuk mengetahui peta kesalahan pembelajar bahasa. Sedangkan tujuan teoritisnya adalah mengetahui kedudukan kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa kedua/asing pada mental pembelajar bahasa (bagaimana kesalahan terjadi, apa sumber dan sebabnya, apa pengaruhnya terhadap proses pembelajaran yang sedang berjalan, dll.).

Berangkat dari tujuan di atas, manfaat Anakes juga bisa dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, peta kesalahan yang telah diperoleh dari hasil Anakes dinilai sangat fungsional dan bermanfaat untuk banyak hal, di antaranya adalah:

⁶³ *Ibid.*, hlm. 141-142.

- a. menentukan urutan bahan pengajaran dengan menyesuaikan tingkat kesulitan dan kemudahan materi-materi bahasa;
- b. menentukan materi-materi bahasa yang perlu mendapat penekanan, penjelasan khusus dan latihan-latihan;
- c. memperbaiki pengajaran secara remedial;
- d. memilih butir-butir bahasa untuk keperluan evaluasi atau pengujian kemahiran pembelajar.⁶⁴
- e. untuk mencegah atau menghindari kesalahan sejenis di masa-masa mendatang, sehingga para pembelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.⁶⁵

Dengan demikian, Anakes secara praktis dapat menunjang segi didaktis metodologis pengajaran bahasa. Maksudnya, hasil-hasil yang dicapai dari Anakes bisa menjadi bahan evaluasi dalam usaha perbaikan dan peningkatan pembelajaran bahasa kedua/asing. Salah satu bentuk konkrit dari usaha ini adalah peningkatan mutu bahan ajar yang disiapkan dan dikembangkan melalui penataan, pemilihan dan pengurutan sajian materi berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan yang umum dilakukan oleh pembelajar.

Adapun secara teoritis, Corder dan Dulay sependapat bahwa Anakes bermanfaat untuk memberikan data, kesimpulan-kesimpulan, dan landasan yang kuat bagi para peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa, baik dalam proses penguasaan bahasa pertama oleh seorang anak, terlebih dalam proses penguasaan bahasa kedua/asing oleh para pembelajar bahasa.

4. Langkah-langkah Analisis Kesalahan

Secara umum, Anakes dilakukan dengan urutan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data

Tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu: menetapkan luas sampel, menentukan bentuk sampel (lisan atau tertulis), menentukan kehomogenan sampel

⁶⁴ Sridhar, sebagaimana dikutip Sudiana, "Analisis" dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Dimensi*, hlm. 49.

⁶⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan*, hlm. 273.

(berkaitan dengan usia pembelajar, latar belakang bahasa pertama, tahap perkembangan, dan lain-lain).⁶⁶

Burhan Nurgiyantoro menambahkan bahwa data yang akan dianalisis haruslah bersifat pragmatik, yaitu hasil kerja pembelajar yang menuntut mereka untuk menghasilkan urutan bahasa sekaligus mengaitkannya dengan unsur pikiran. Data pragmatik dapat dipercaya dalam memperoleh gambaran tentang kemampuan pembelajar untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi komunikatifnya secara faktual.⁶⁷ Hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam anakes tidak berupa tugas atau tes komponen bahasa yang hanya menguji kemampuan kognitif pembelajar tentang unsur bahasa target (kosakata, tatabahasa, bunyi), melainkan tes atau tugas kemampuan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, atau menulis; bisa juga terjemah); di mana aktifitas ini menuntut pembelajar untuk menggunakan unsur-unsur bahasa tersebut dalam komunikasi nyata.

Selanjutnya, pengumpulan data ini bisa dilakukan melalui ulangan-ulangan harian atau tes yang sengaja direncanakan untuk keperluan analisis.⁶⁸

b. Identifikasi kesalahan

Langkah kedua ini dilakukan dengan mencatat setiap kesalahan yang muncul dalam data/korpus. Hal ini membutuhkan penguasaan yang tinggi dari pihak si peneliti terhadap bahasa target, juga kepekaan dan kecermatan untuk mengenali bentuk-bentuk yang salah. Jika tidak, sangat mungkin akan banyak kesalahan yang terlewatkan sehingga hasil analisis menjadi tidak maksimal.

Identifikasi kesalahan bisa dilakukan secara integratif, yaitu mencakup seluruh aspek kebahasaan sekaligus; atau secara diskrit, yaitu dibatasi pada satu atau beberapa aspek tertentu -misalnya aspek fonologis saja, atau sintaksis saja.⁶⁹ Pembatasan bahkan juga bisa diambil pada satu sub bagian tertentu dari satu aspek kebahasaan, misalnya kesalahan aspek kala pada penggunaan kata kerja.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 299.

⁶⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 177.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

Pembatasan yang diambil berarti seluruh kesalahan yang muncul pada aspek lain tidak masuk dalam objek analisis.

Selanjutnya, dalam proses identifikasi ini, dibutuhkan sebuah standar kaidah yang menjadi acuan. Jack Richards, John Platt dan Heidi Weber –sebagaimana terlihat dari definisi kesalahan yang mereka kemukakan- menggunakan standar bahasa orang yang fasih atau penutur asli.⁷⁰ Sementara itu, Nurhadi menggunakan standar baku dari bahasa target, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal.⁷¹

c. Deskripsi kesalahan

Deskripsi kesalahan adalah melakukan analisa linguistik terhadap kesalahan-kesalahan yang telah teridentifikasi,⁷² yaitu menjelaskan bentuk penyimpangan pada masing-masing kesalahan. Langkah ini disertai rekonstruksi ujaran dengan menunjukkan bentuk yang benar. Rekonstruksi didasarkan pada interpretasi tentang maksud yang dikehendaki oleh pembelajar, sehingga kebenarannya sangat tergantung pada kebenaran dari interpretasi tersebut. Interpretasi yang benar –atau yang disebut dengan *interpretasi otoritatif*- bisa dihasilkan dengan terlebih dahulu bertanya langsung kepada pembelajar mengenai maksud yang ingin disampaikan dalam bahasa pertama.⁷³

Jika *interpretasi otoritatif* sulit dilakukan karena tidak dimungkinkan untuk bertemu dengan si pembelajar/penutur, maka peneliti bisa melakukan interpretasi berdasarkan konteks linguistik atau konteks situasinya. Hasil interpretasi ini disebut *interpretasi kemungkinan*, sehingga hasil rekonstruksi yang diberikan disebut rekonstruksi kemungkinan. Dalam hal ini, pengetahuan atau penguasaan yang mendalam terhadap bahasa target mutlak dibutuhkan untuk menduga.⁷⁴ Permasalahan yang muncul adalah jika dalam kesalahan tersebut tidak dapat diketahui maksud yang sebenarnya, bahkan terkadang apa yang terbaca secara ekspilisit (baik melalui tulisan maupun hasil transkripsi wacana lisan) tidak selalu

⁷⁰ Jack Richards, John Platt dan Heidi Weber, *Longman*, hlm. 95.

⁷¹ Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa* (Semarang: IKIP Semarang Press, t.t.), hlm. 230.

⁷² Pranowo, *Analisis*, hlm. 54.

⁷³ S. Pit Corder, *Introducing*, hlm. 274.

⁷⁴ *Ibid.*

menunjukkan kebenaran dari tinjauan makna.⁷⁵ Bisa jadi sebuah tuturan sesuai dengan aturan dalam bahasa sasaran, tetapi ternyata maknanya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh si penutur itu sendiri.

d. Penjelasan kesalahan

Berbeda dengan deskripsi kesalahan, yang bersifat linguistis dengan tujuan melakukan analisa kebahasaan terhadap bentuk penyimpangan pada masing-masing kesalahan, penjelasan kesalahan bersifat psikolinguistis dengan tujuan mengenali sumber dan sebab dari kesalahan-kesalahan tersebut,⁷⁶ misalnya: transfer dari bahasa pertama ke bahasa target, proses keberkembangan penguasaan bahasa target, proses belajar-mengajar, dan lain-lain.

Sama halnya dengan deskripsi kesalahan, usaha mencari sumber dan sebab kesalahan bukanlah sesuatu yang mudah. Sebagian dari kesalahan-kesalahan yang muncul memang bisa dicari penyebabnya berdasarkan kebiasaan yang terjadi secara umum. Namun, pada dasarnya kita tidak bisa mengetahui secara pasti alasan masing-masing kesalahan kecuali dengan bertanya langsung kepada si pembelajar/penutur yang melakukannya, bahkan terkadang pembelajar sendiri tidak mengetahui secara jelas mengapa ia melakukan kesalahan. Sangat mungkin satu kesalahan yang sama muncul dengan sebab yang berbeda.

e. Klasifikasi kesalahan

Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan kesalahan-kesalahan ke dalam beberapa kategori berdasarkan kesamaan bentuk atau sifatnya sesuai dengan batasan yang telah diambil oleh si peneliti. Masing-masing kelompok kesalahan kemudian dihitung kemunculannya sehingga bisa diketahui tingkat keseriusannya. Dari langkah ini, bisa diambil kesimpulan tentang wilayah-wilayah bahasa target yang menjadi titik-titik rawan kesalahan para pembelajar.

f. Evaluasi kesalahan

Pada tahap terakhir dari analisis kesalahan, dilakukan evaluasi terhadap hasil analisis untuk dapat dikembangkan saran-saran bagi perbaikan pembelajaran

⁷⁵ [http://gemasastrin.wordpress.com/2009/06/14/analisis-kesalahan-berbahasa/\(diunduh](http://gemasastrin.wordpress.com/2009/06/14/analisis-kesalahan-berbahasa/(diunduh) pada tanggal 5 Januari 2010).

⁷⁶ Pranowo, *Analisis*, hlm. 54.

bahasa di kemudian hari. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa diharapkan bisa memberikan nilai paedagogis terhadap peningkatan kualitas para pembelajar.

Dari uraian langkah-langkah di atas, ada satu kesamaan mekanisme kerja antara analisis kesalahan dan tes kebahasaan, yaitu bahwa data kesalahan pada analisis kesalahan didapat dengan cara mengoreksi hasil kerja siswa layaknya seorang guru mengoreksi hasil ulangan; keduanya sama-sama berusaha menemukan kesalahan-kesalahan pembelajar dalam penggunaan bahasa target. Namun berbeda dengan tes kebahasaan yang lebih sering ditujukan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa secara perorangan (kecuali tes formatif yang juga berfungsi sebagai umpan balik), analisis kesalahan lebih ditujukan untuk keperluan umpan balik pembelajaran bagi siswa secara umum.⁷⁷

Perbedaan lain terletak pada prosedur kerja antara keduanya. Analisis kesalahan dilakukan dengan langkah yang lebih rumit sampai pada aspek psikologis munculnya kesalahan pada mental para pembelajar, sehingga waktu yang dibutuhkan pun tidak sedikit. Sebaliknya, tes kebahasaan hanya mencari jumlah kesalahan masing-masing siswa, sehingga bisa diselesaikan pada waktu yang cukup singkat.

Selanjutnya, agar analisis kesalahan bisa memberikan manfaat yang signifikan bagi proses pembelajaran bahasa, para ahli menyarankan hendaknya hasil dari analisis tersebut diikuti dengan langkah-langkah konkrit dalam upaya perbaikan, misalnya dengan meningkatkan latihan untuk butir-butir kesalahan tertentu atau memberikan penjelasan jika diperlukan dan berguna, mencari teknik-teknik mengajar yang lebih bisa membantu pembelajar memperbaiki kesalahannya, memberikan model-model belajar bahasa yang benar dan baik, mengganti buku pelajaran, atau mengganti metode mengajar dengan metode lain yang lebih cocok.

⁷⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian*, hlm. 178.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, ‘Arafah H. ‘Ilmi, *Taswi‘āt Lugawiyah: Al-Akhtā’ al-Nahwiyyah, al-Akhtā’ al-Sarfīyyah, al-Akhtā’ al-Lugawiyah, al-Akhtā’ al-Imlā’iyyah*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2008.
- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ba‘albaki, Rohi, *Al-Mawrid: Kamus Arab-Inggris*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1996.
- Bartram, Mark & Richard Walton, “*Correction: Mistake Management: A Positive Approach for Language Teachers*”, England: Language Publications, 1991.
- Bond, Zinny S., *Slips of the Ear: Errors in the Perception of Casual Conversation*, California: Academic Press, 1999.
- Būtālib, Abdul Hādī, *Ta‘līm wa Ta‘allum al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Sīqāfatiḥā: Dirāsah Nazariyyah wa Maidāniyyah fī Tasykhi‘ al-Sū‘ūbāt, Iqtirāḥ Muqārabāt wa Manāhij Didaktikiyyah, Binā’ Tasni‘i al-Ab‘ād fa al-Ahdāf al-Lisāniyyah*, tt.: 1994.
- Corder, S. Pit., *Introducing Applied Linguistics*, Harmondsworth: Penguin, 1973.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Ellis, Rod, *The Study of Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press, 1994.
- _____, *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press, 1986.
- <http://media.diknas.go.id/media/document/5199.pdf>
- Ibn Makki, Abu Hafsh Umar Ibn Khalaf, *Tasqi‘ al-Lisān wa Talqi‘ al-Janān*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Jassem, Ali Jassem, *Study on Second Language Learners of Arabic: An Error Analysis Approach*, Kuala Lumpur: Pustaka Hayathi, 2000.
- Lado, Robert, *Linguistics Across Cultures*, Ann Arbor: University of Michigan Press, 1957.
- Larsen-Freeman, Diane & Michael H. Long, *An Introduction to Second Language Acquisition Research*, London: Longman, 1991.
- Lightbown, Patsy M. & Nina Spada, *How Languages are Learned*, Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Mintowati, “Jenis-jenis Kekhilafan dalam Pemerolehan Bahasa Kedua” dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Sinar Baru, 1990.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*, Semarang: IKIP Semarang Press, t.t.
- Parera, Jos Daniel, *Linguistik Edukasiaonal: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa: Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, tt.
- Richards, Jack C. (ed.), *Error Analysis, Perspective on Second Language Acquisition*, London: Longman, 1974.
- Richards, Jack C. John Platt & Heidi Weber, *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, Inggris: Longman, 1985.
- Setya Tri Nugraha, *Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan* (artikel, tidak diterbitkan).
- Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Strandness, T. Benson, Herbert Hackett & Harry H. Crosby, *“Language, Form, and Idea”*, New York, San Fransisco, Toronto: McGraw-Hill Book Company, 1964.
- Sudiana, I. Nyoman, “Analisis Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Kedua” dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pegajaran Pemerolehan Bahasa*, Bandung: Angkasa: 1988.
- _____, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.